
SEKELUMIT FENOMENA KEAGAMAAN UMAT ISLAM

Nasron HK¹, Oci Anggraini², Neli Julita³, Vania Salsabila Faraghita⁴, Imelda herdianti⁵, Ersal Enzelita⁶, Karini Pebrianti⁷, Riani Kusuma Fitri⁸, Narzihatman⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: nasronhk@mail.uinfasbengkulu.ac.id¹, oci.anggraini@mail.uinfasbengkulu.ac.id², nelijulita55@gmail.com³, riannlinggau2018@gmail.com⁴, imeldaherdianti00@gmail.com⁵, ersaenzelita@gmail.com⁶, karinifebrianti@gmail.com⁷, rianikusumafitri@gmail.com⁸, hatmannarzi@gmail.com⁹

Abstrak: Penelitian ini membahas dinamika keberagamaan umat Islam dengan fokus pada tingkat partisipasi jamaah perempuan dalam shalat Subuh dan Maghrib di sejumlah masjid di Kota Bengkulu dan Lubuklinggau. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa rata-rata kehadiran jamaah perempuan tergolong rendah, berkisar 4–8 orang setiap waktu shalat, dan didominasi oleh perempuan lanjut usia. Motivasi jamaah yang hadir terutama didorong oleh pencarian ketenangan batin, keinginan memperbanyak amal, serta pengalaman religius personal. Penelitian ini juga mengungkap fenomena lain terkait keyakinan keagamaan umat Islam di Indonesia. Meskipun 87 persen penduduk Indonesia memeluk agama Islam, sebagian besar menjadi Muslim bukan berdasarkan proses keyakinan yang tumbuh dari pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an maupun tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Hal ini ditemukan dari pengakuan beberapa responden yang menyatakan bahwa keislaman mereka terutama diwariskan oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Namun, sebagian lain justru mengalami proses penguatan iman pada usia yang lebih dewasa sebagai buah dari pengalaman hidup dan pertolongan Allah. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika keberagamaan umat Islam tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran agama, tetapi juga oleh konstruksi sosial, budaya, pengalaman hidup, dan tingkat literasi keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan dan program keagamaan yang lebih inklusif dan relevan untuk memperkuat kualitas keberagamaan masyarakat Muslim lintas generasi.

Kata Kunci: Fenomena Beragama, Shalat Berjamaah, Pengalaman Religius.

Abstract: This study examines the dynamics of Muslim religiosity, focusing on the level of female congregational participation in the Fajr and Maghrib prayers at several mosques in Bengkulu and Lubuklinggau. Using a descriptive qualitative approach through field observations and interviews, the study found that the average attendance of female congregational members was relatively low, ranging from 4–8 people per prayer time, and was dominated by elderly women. The motivation of the congregational members was primarily driven by the search for inner peace, the desire to increase good deeds, and personal religious experiences. This study also revealed another phenomenon related to the religious

beliefs of Muslims in Indonesia. Although 87 percent of Indonesia's population is Muslim, most became Muslims not through a process of faith that grew from a deep understanding of the Quran or the signs of God's power in the universe. This was found in the confessions of several respondents who stated that their Islam was primarily inherited from their parents and their surrounding environment. However, others experienced a process of strengthening their faith in adulthood as a result of life experiences and God's help. Thus, this study demonstrates that the dynamics of Muslim religiosity are influenced not only by religious teachings but also by social construction, culture, life experiences, and levels of religious literacy. Therefore, more inclusive and relevant religious development efforts and programs are needed to strengthen the quality of religiosity in the Muslim community across generations.

Keywords: Religious Phenomenon, Congregational Prayer, Religious Experience.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data statistik nasional, sekitar 87 persen penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Angka tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki posisi yang sangat dominan dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Indonesia. Namun, di balik realitas kuantitatif tersebut, terdapat fenomena menarik mengenai kualitas keyakinan keagamaan umat Islam di Indonesia.¹

Agama merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, karena tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk nilai, perilaku, dan pola interaksi dalam kehidupan sosial. Islam sebagai agama terbesar di Indonesia memiliki posisi yang signifikan dalam membentuk karakter, budaya, serta arah kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam masyarakat Muslim, ajaran Islam memiliki pengaruh besar terhadap dinamika sosial, budaya, serta struktur kehidupan sehari-hari.²

Islam memang bersumber dari al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, namun ketika bersentuhan dengan masyarakat maka tidak jarang terjadi perbedaan dalam penafsirannya. Aktivitas dan kegiatan keagamaan pun menjadi sangat beragam. Agamapun menjadi dinamis, dalam arti tidak konstan namun menyesuaikan dengan lingkungan sosial dan

¹ M. Siswanto, *Gagasan Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid terhadap Konteks Sosial Keagamaan di Indonesia*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Juni, 2020), h. 1

² Zulfa Zainuddin and others, 'Dinamika Sosial Masyarakat Muslim : Studi Kasus Tentang Interaksi Antara Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7.5 (2024), 1777–87 <<https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5358>>.

budaya. Realitas atas keragaman aktivitas dan kegiatan keagamaan tentunya menjadi salah satu fenomena menarik. Dalam kerangka penelitian ini, data diperoleh melalui pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari dan kebiasaan keagamaan masyarakat. Pengamatan ini mencakup bagaimana individu mengekspresikan sikap keagamaannya melalui berbagai tindakan, seperti doa, ritual, konsep religiusitas, ataupun keyakinan terhadap yang Allah.³

Pada masa kini, umat Islam dihadapkan pada perubahan yang begitu cepat sehingga memunculkan fenomena keberagaman yang semakin kompleks. Di satu sisi, semangat religiusitas semakin tumbuh, ditandai dengan berkembangnya kajian keislaman, meningkatnya aktivitas dakwah, serta maraknya praktik keagamaan yang dilakukan di ranah publik maupun media digital. Namun di sisi lain dengan melihat tingkat kehadiran perempuan dalam shalat berjamaah di masjid-masjid perkotaan tetap rendah dan stagnan, serta didominasi oleh kelompok lansia, meskipun masjid berada di lingkungan masyarakat Muslim dengan fasilitas memadai, tentu dari hal tersebut muncul tantangan berupa pergeseran nilai, pemahaman tekstual yang kaku. Sebuah pernyataan yang sulit diungkapkan jawabannya disaat seseorang ditanya seperti apa dan bagaimana awal mereka bisa meyakini dan beramal seperti yang dilaksanakan semenjak akil baligh bahkan semenjak kecil sudah melaksanakan ritual seperti Sholat, Puasa, Zakat dan bahkan menunaikan Ibadah Haji dan Umrah sekalipun. Karena itu, diperlukan kajian untuk memahami lebih dalam bagaimana dinamika keberagaman umat Islam berlangsung dalam konteks sosial modern, serta bagaimana tantangan dan peluangnya dalam membangun kehidupan beragama yang lebih inklusif, moderat, dan berkeadaban.

Artikel ini akan mengulas sekelumit fenomena keagamaan umat Islam, sebagai upaya memberikan gambaran kritis terhadap realitas keberagaman serta mencari titik temu yang konstruktif bagi penguatan nilai-nilai Islam yang damai dan rahmatan lil ‘alamin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi lapangan. Observasi yang digunakan merupakan observasi deskriptif, yaitu observasi yang dilakukan peneliti ketika memasuki situasi sosial tertentu yang menjadi objek penelitian.⁴ Observasi ini bersifat penjajakan awal secara umum karena peneliti belum membawa fokus

³ Aris Saefulloh, Kurnia Muhajarah, and Sunandar Macpal, 'TIPOLOGI ISLAM NGAPAK : KAJIAN FENOMENOLOGI UMAT ISLAM DI PURWOKERTO , INDONESIA', *Farabi*, 22.1 (2025), 1–30.

⁴ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 96

masalah yang spesifik. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan seluruh fenomena yang dilihat, didengar, dan dirasakan, kemudian merekamnya sebagai data awal. Oleh karena itu, hasil observasi pada tahap ini merupakan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap jumlah jamaah yang mengikuti shalat berjamaah di masjid selama satu minggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil temuan lapangan yang diperoleh melalui kegiatan observasi langsung pada beberapa masjid di Kota Bengkulu dan Lubuklinggau. Observasi dilakukan dengan fokus pada tingkat kehadiran jamaah, khususnya pada waktu shalat Subuh dan Maghrib, sebagai dua waktu shalat yang memiliki karakteristik kehadiran berbeda. Data dikumpulkan secara manual melalui pencatatan jumlah jamaah laki-laki maupun perempuan, disesuaikan dengan kondisi lapangan dan batasan yang dihadapi peneliti. Berikut ini data observasi langsung pada beberapa masjid di Kota Bengkulu dan Lubuklinggau.

1. Masjid Darul Amal, Telaga Dewa 2, Kota Bengkulu.

Dari hasil penelitian data dikumpulkan dengan melihat jumlah jamaah di Masjid Darul Amal, Telaga Dewa 2, kota Bengkulu. Pada waktu shalat Subuh dan Maghrib di masjid, karena keterbatasan melihat jamaah laki-lakinya tidak bisa maka data yang dikumpulkan hanya melihat jamaah perempuannya saja.

Tabel Data Observasi di masjid Darul Amal :

Hari	Subuh	Magrib
Minggu	5	5
Senin	6	6
Selasa	3	4
Rabu	7	5
Kamis	5	4
Jumat	4	5
Sabtu	4	4

Jumlah Kehadiran Jamaah

Berdasarkan hasil observasi, jumlah jamaah perempuan yang hadir dalam shalat Subuh dan Maghrib selama seminggu itu yang sholat berjamaah kebanyakan nenek-nekek, dan data tersebut selama 1 minggu tidak bedah jauh, hasil ini menunjukkan bahwa kehadiran jamaah perempuan cenderung stabil antara waktu Subuh dan Maghrib.

Penelitian lapangan ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi jamaah perempuan dalam shalat berjamaah di masjid waktu Subuh dan Maghrib tergolong stabil namun rendah, dengan rata-rata kehadiran sekitar lima orang setiap waktu shalat. Diperlukan upaya peningkatan kesadaran dan motivasi bagi jamaah perempuan agar lebih aktif memakmurkan masjid, melalui kegiatan keagamaan yang inklusif dan mendukung peran perempuan di ranah spiritual.

2. Masjid Miftahul Jannah, Padang Jati, kota Bengkulu

Untuk dari hasil penelitian data dikumpulkan dengan melihat jumlah jamaah di masjid di Masjid Miftahul Jannah pada waktu shalat Subuh dan Maghrib di masjid, karena keterbatasan melihat jamaah laki-lakinya tidak bisa maka data yang dikumpulkan hanya melihat jamaah perempuannya saja.

Tabel Data Observasi di Masjid Miftahul Jannah:

Hari/Tanggal	Subuh	Magrib
Senin, 13 oktober 2025	8	5
Selasa, 14 oktober 2025	10	5
Rabu, 15 oktober 2025	16	7
Kamis, 16 oktober 2025	13	5
Jumat, 17 oktober 2025	14	6
Sabtu, 18 oktober 2025	10	5

Jumlah kehadiran jamaah

Berdasarkan hasil observasi selama enam hari, dari tanggal 13 sampai 18 Oktober 2025, jumlah jamaah yang hadir untuk sholat Subuh dan Magrib di Masjid Miftahul Jannah menunjukkan hasil yang cukup stabil. Untuk sholat Subuh, jumlah jamaah berkisar antara 8 sampai 16 orang, dengan total 71 orang selama enam hari. Sedangkan pada sholat Magrib, jumlah jamaah berkisar antara 5 sampai 7 orang, dengan total 27 orang. Dari pengamatan, jamaah yang hadir kebanyakan adalah nenek-nenek yang rutin datang ke masjid. Hasil ini menunjukkan bahwa kehadiran jamaah perempuan tergolong stabil namun masih sedikit. Oleh karena itu, diperlukan dorongan dan kegiatan keagamaan yang dapat membuat lebih banyak jamaah, terutama kalangan muda, ikut aktif memakmurkan masjid.

3. Masjid Al-Mukhlisin kelurahan Kebun Tebeng Kota Bengkulu.

Dari hasil penelitian data dikumpulkan secara manual dengan menghitung jumlah jamaah

perempuan pada waktu shalat Subuh dan Magrib di masjid Al-Mukhlisin kelurahan Kebun Tebeng Kota Bengkulu.

Tabel Data Observasi di Masjid Al-Mukhlisin

Hari	Subuh	Magrib
Senin	8	4
Selasa	5	4
Rabu	7	4
Kamis	8	5
Jumat	8	5

Berdasarkan hasil observasi, jumlah jamaah perempuan yang hadir dalam shalat Subuh dan Magrib selama seminggu itu yang sholat berjamaah kebanyakan nenek dan ibu ibu data tersebut selama 5 hari tidak bedah jauh, hasil ini menunjukkan bahwa kehadiran jamaah perempuan cenderung stabil antara waktu Subuh dan Maghrib. Penelitian lapangan ini menunjukkan bahwa tingkat semangat ibu ibu dalam shalat berjamaah di masjid waktu Subuh dan Maghrib tergolong stabil namun masih dalam tingkat rendah, dengan rata-rata kehadiran sekitar lima orang setiap waktu shalat. Diperlukan upaya peningkatan kesadaran dan motivasi bagi jamaah perempuan agar lebih aktif memakmurkan masjid, melalui kegiatan keagamaan yang mendukung semangat ibu yang tergolong kebanyakan usia yang memasuki golongan lansia.

4. Masjid Tariqul Jannah Telaga Dwa 8 Kota Bengkulu.

Dari hasil penelitian data dikumpulkan secara manual dengan menghitung jumlah jamaah perempuan pada waktu shalat Subuh dan Magrib di masjid Tarikul Janah

Tabel Data Observasi:

Hari	Magrib	Subuh
Minggu	20	7
Senin	19	6
Selasa	16	4
Rabu	16	5

Kamis	20	5
Jumat	19	4
Sabtu	18	5

Jumlah Kehadiran Jamaah

Berdasarkan hasil observasi, jumlah jamaah perempuan yang hadir dalam shalat Subuh dan Maghrib selama seminggu itu yang sholat berjamaah kebanyakan nenek-nekek, dan data tersebut selama 1 minggu tidak bedah jauh, hasil ini menunjukkan bahwa kehadiran jamaah perempuan cenderung stabil 5 orang antara waktu Subuh dan Maghrib. Sedangkan waktu sholat shubuh bagian bapak bapak masih stabil 20 orang.

Penelitian lapangan ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi jamaah perempuan dalam shalat berjamaah di masjid waktu Subuh dan Maghrib tergolong stabil namun rendah, dengan rata-rata kehadiran sekitar lima orang setiap waktu shalat mahgrib subuh Diperlukan upaya peningkatan kesadaran dan motivasi bagi jamaah perempuan agar lebih aktif memakmurkan masjid, melalui kegiatan keagamaan yang inklusif dan mendukung peran perempuan di ranah spiritual.

5. Masjid Ash-Shabirin Kota Bengkulu

Sedangkan observasi dilakukan di masjid ash shabirin Kota Bengkulu, lingkungan tempat tinggal peneliti dengan tujuan untuk memahami pola keaktifan masyarakat dalam ibadah berjamaah serta melihat konsistensi kehadiran jamaah pada dua waktu shalat yang memiliki karakteristik berbeda. Untuk mengetahui tingkat partisipasi jamaah dalam kegiatan ibadah berjamaah.

Tabel Data Observasi di Masjid Ash-Shabirin Kota Bengkulu

Hari	Waktu Sholat	Jumlah Jamaah	Laki-laki	Perempuan
Sabtu	Maghrib	19	12	7
Minggu	Subuh	17	11	6
	Maghrib	19	12	7
Senin	Subuh	14	5	7
	Maghrib	17	5	7
Selasa	Subuh	17	5	7

Berdasarkan hasil pengumpulan data selama beberapa hari, terlihat bahwa jumlah jamaah Maghrib umumnya lebih tinggi dibandingkan Subuh. Pada hari Sabtu, terdapat 19 jamaah

Maghrib. Sementara pada hari Minggu, Subuh diikuti 17 jamaah dan Maghrib kembali menunjukkan 19 jamaah. Pola ini masih berlanjut pada hari Senin dan Selasa, meskipun jumlah jamaah Subuh sedikit lebih rendah. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat cukup aktif beribadah berjamaah, terutama pada waktu Maghrib yang memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi dan stabil.

6. Masjid Al Fath Taba Jemekeh Lubuklinggau

Sedangkan dari hasil penelitian data dikumpulkan secara manual dengan melihat jumlah jamaah perempuan pada waktu shalat Subuh dan Maghrib di masjid al fath taba jemekeh lubuklinggau

Tabel Data Observasi di Masjid Al Fath Taba Jemekeh Lubuklinggau :

Hari	Subuh	Magrib
Minggu	6	6
Senin	6	6
Selasa	6	5
Rabu	6	6
Kamis	5	5
Jumat	5	6
Sabtu	6	5

Jumlah Kehadiran Jamaah

Berdasarkan hasil observasi, jumlah jamaah perempuan yang hadir dalam shalat Subuh dan Maghrib selama seminggu itu yang sholat berjamaah kebanyakan nenek-nekek, dan data tersebut selama 1 minggu tidak bedah jauh, hasil ini menunjukkan bahwa kehadiran jamaah perempuan cenderung stabil antara waktu Subuh dan Maghrib.

Penelitian lapangan ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi jamaah perempuan dalam shalat berjamaah di masjid waktu Subuh dan Maghrib tergolong stabil namun rendah, dengan rata-rata kehadiran sekitar enam orang setiap waktu shalat. Diperlukan upaya peningkatan kesadaran dan motivasi bagi jamaah perempuan agar lebih aktif memakmurkan masjid, melalui kegiatan keagamaan yang inklusif dan mendukung peran perempuan di ranah spiritual.

7. Masjid Baitulrahman desa kota agung kec. Seluma timur

Sedangkan dari hasil penelitian data dikumpulkan secara manual dengan melihat jumlah

jamaah laki-laki pada waktu shalat Subuh dan Maghrib di Masjid Baitulrahman desa kota agung kec. Seluma timur.

Tabel Data Observasi di Masjid Masjid Baitulrahman

Hari	Subuh	Magrib
Senin	4	20
Selasa	3	15
Rabu	2	19
Kamis	6	15
Jumat	7	22

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kehadiran jamaah pada salat Magrib jauh lebih tinggi dibandingkan salat Subuh. Pada hari Senin, tercatat 4 jamaah saat Subuh dan 20 jamaah pada Magrib. Selasa terdapat 3 jamaah Subuh dan 15 jamaah Magrib, Rabu 2 jamaah Subuh dan 19 jamaah Magrib, Kamis 6 jamaah Subuh dan 15 jamaah Magrib, sedangkan hari Jumat menunjukkan peningkatan dengan 7 jamaah Subuh dan 22 jamaah Magrib. Data ini memperlihatkan bahwa meskipun partisipasi jamaah pada waktu Subuh masih rendah, namun minat masyarakat untuk hadir pada salat Magrib cukup tinggi dan konsisten sepanjang minggu.

Hasil Wawancara

1. Masjid Darul Amal, Telaga Dewa 2, Kota Bengkulu.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu jamaah perempuan yang rutin hadir di masjid pada waktu Subuh dan Maghrib di masjid Darul Amal, Telaga Dewa 2, Kota Bengkulu. Wawancara dilakukan untuk mengetahui motivasi dan kebiasaan beliau dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Pertanyaan 1: *“Kenapa rajin ke masjid?”* Jawaban narasumber 1: Nn. Sry: “Lebih lemak sholat berjamaah di masjid, lebih ramih, lebih banyak pahala jugo nak.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa motivasi utama narasumber dalam menghadiri shalat berjamaah di masjid adalah kenyamanan suasana kebersamaan (ramai) dan keinginan memperoleh pahala yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keutamaan shalat berjamaah dibanding shalat sendiri di rumah.

Jawaban narasumber 2 : “Apolagi nak, kami ni latuo cari bekal akhirat.”

Dari jawaban ini dapat disimpulkan bahwa motivasi utama narasumber untuk rajin ke masjid didorong oleh kesadaran spiritual dan keinginan untuk memperbanyak amal ibadah

sebagai bekal di akhirat. Ungkapan “kami ni latuwo” menunjukkan bahwa narasumber sudah lanjut usia dan menyadari pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Hal ini menggambarkan tingkat keimanan yang kuat, serta adanya dorongan religius dan kesadaran eksistensial bahwa usia tua adalah waktu untuk memperbanyak ibadah.

Pertanyaan 2: “*Sejak kapan mulai rutin ke masjid?*” Jawaban narasumber 1 : Nn. Sry: “Semenjak gi mudo memang lah sering ke masjid, nak. Tapi dulu kadang-kadang, amun sibuk sholat di rumah tulah. Kereno kini lah tuo, ndik ado lagi kegiatan, jadi memang rutin nian kini nak.”

Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan menghadiri shalat berjamaah di masjid sudah dilakukan sejak muda, namun belum rutin karena kesibukan. Setelah usia lanjut dan memiliki waktu luang lebih banyak, narasumber menjadi lebih konsisten beribadah di masjid. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor usia dan kondisi kehidupan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi perempuan dalam shalat berjamaah. Pada masa muda, tanggung jawab domestik sering menjadi alasan berkurangnya kehadiran ke masjid, sedangkan pada masa tua, waktu yang lebih longgar mendorong peningkatan ibadah berjamaah. Jawaban narasumber 2 : “Idak ingat lagi kapan, tapi latuo nila yang rutin.” Jawaban ini menunjukkan bahwa kebiasaan narasumber pergi ke masjid sudah berlangsung sejak lama, bahkan hingga sulit diingat kapan tepatnya dimulai. Hal ini menandakan bahwa aktivitas ke masjid sudah menjadi bagian dari rutinitas hidup dan kebiasaan yang melekat. Penggunaan kata “latuwo nila” menegaskan bahwa kebiasaan ini semakin kuat dilakukan di usia tua. Artinya, narasumber memiliki konsistensi dalam beribadah dan menjadikan masjid sebagai tempat utama dalam kegiatan keagamaan sehari-hari.

Pertanyaan 3: “*Seberapa yakin dengan Islam ini?*” Jawaban narasumber 1 : Nn. Sry: “Yakin, nak. Walaupun nenek dak paham segalonyo tentang ilmu agama Islam ini, kito kan dari kecil lah Islam, jadi nenek percayo.” Dari jawaban tersebut dapat dipahami bahwa keyakinan narasumber terhadap Islam bersifat mendalam, bukan semata karena pemahaman semata, tetapi karena ikatan keimanan sejak lahir dan kebiasaan beragama yang telah melekat sejak masa kecil. Keyakinan seperti ini menunjukkan bentuk *iman tradisional*, di mana kepercayaan tumbuh dari pengalaman hidup dan warisan keagamaan keluarga. Walaupun pemahaman terhadap ajaran Islam mungkin terbatas, namun rasa percaya dan keyakinan terhadap Allah tetap kuat dan konsisten.

Jawaban narasumber 2 : “Nenek yakin dengan agama Islam. Kalau bukan karena agama Islam, nenek idak tau caro hidup. Agama itulah yang nuntun kito.” Dari jawaban ini tampak bahwa narasumber memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap agama Islam. Ungkapan “kalau bukan karena agama Islam, nenek idak tau caro hidup” menunjukkan bahwa Islam dianggap sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan. Bagi narasumber, agama bukan sekadar identitas, tetapi menjadi sumber nilai, arah, dan tuntunan moral dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini menggambarkan kedalaman iman dan ketergantungan spiritual narasumber kepada ajaran Islam sebagai panduan hidup sehari-hari.

Pertanyaan 4: *“Nenek yakin Islam itu karena melihat apa?”* Jawaban narasumber 1 : Nn. Sry: “Kereno kito hidup ini selalu ado tantangannyo, nah disitulah Allah selalu nolong kito. Kadang kalau susah, tibo-tibo ado jalannyo. Itulah yang buat nenek yakin.” Pernyataan ini menggambarkan bahwa sumber keyakinan narasumber terhadap Islam muncul dari pengalaman pribadi dan pembuktian nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bagi narasumber, kehadiran dan pertolongan Allah dalam setiap kesulitan menjadi bukti konkret atas kebenaran Islam. Ini mencerminkan iman yaitu keyakinan yang tumbuh dari pengalaman pribadi.

Jawaban narasumber 2: “Nenek nengok dari ketenangan hati kalau lagi baco Al-Qur’an, sholat, rasonyo tenang, pernah jugo sakit tapi karno dekat dengan Allah dikasih sehat lagi.” Jawaban ini memperlihatkan bahwa keyakinan narasumber terhadap Islam tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga dirasakan secara emosional dan spiritual. Bukti keyakinan itu hadir dalam bentuk ketenangan hati yang dirasakan ketika beribadah, seperti membaca Al-Qur’an dan melaksanakan salat. Kemudian narasumber juga pernah sakit dan beliau percaya bahwa yang menyembuhkannya bukan hanya obat tetapi karena kuasa Allah Swt.

Pertanyaan 5 : “Menurut nenek, kalau nenek dak berdoa kepada Allah, apo yang nenek inginkan bisa dapat?” Nn. Sri : “Kalo dak be’doa, mano biso nak. Apo yang kito ingin tu datangnyo dari Allah jugo. Kalo kito dak mintak, dak nyebut nama-Nyo, dak mungkin jugo Allah kasih. Jadi menurut nenek, tanpa doa tu susah nian ape yang kito harap tu tercapai. Doa tu ibarat kito ngadu dan mintak pertolongan kalo dak kito samo bae berusaha sorang-sorang, dan itu membuat kito capek sorang.” Dari jawaban narasumber tersebut ia menyampaikan bahwa segala keinginan manusia pada dasarnya berasal dari Allah. Ia menegaskan bahwa tanpa doa, mustahil seseorang dapat memperoleh apa yang diharapkannya, karena doa adalah bentuk permohonan dan pengaduan seorang hamba kepada Tuhannya. Menurutnya, tidak berdoa sama

saja dengan berusaha sendirian tanpa pertolongan Allah, dan hal itu justru membuat hidup terasa lebih berat dan melelahkan. Jawaban narasumber 2 : “Kalo menurut Ibu nak doa itu penting. Kito ini manusio cuma biso berusaha, tapi yang nentukan itu Allah. Memang biso ajo kadang-kadang dak tercapai apo yang kito ndak, tapi kalo dak disertai doa rasanyo dak samo berkahnyo.” Narasumber menjelaskan bahwa doa memiliki peran yang sangat penting dalam hidup. Menurut narasumber ada kalanya keinginan seseorang tidak tercapai, namun tanpa doa sesuatu yang didapat terasa tidak sama berkahnya. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber memandang doa bukan hanya sebagai permohonan tetapi juga sebagai bentuk *dari ketaatan*.

Pertanyaan 6 : “Kalau Allah berkehendak nenek nggak masuk surga bagaimana?” Jawaban narasumber 1 : Nn. Sry: “Nak, kito ni manusia cuma biso berusaha samo be’doa. Masuk daknyo ke surgo tu urusan Allah. Tapi nenek yakin, asal kito jago sholat, jago lisan, berbuat baik samo orang, Allah tu Maha Penyayang. Nenek terimo bae apo ketetapan Allah, tapi tetap berharap supayo Allah masukkan kito ke dalam surgonyo. Yang penting, kito beusaha baik dulu sekarang tu.” Selanjutnya, ketika ditanya mengenai kemungkinan jika Allah tidak memasukkannya ke dalam surga, Ia menyampaikan bahwa manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, sementara keputusan akhir tetap berada di tangan Allah. Namun, ia meyakini bahwa selama seseorang menjaga shalat, memperbaiki akhlak, dan berbuat baik kepada sesama, Allah yang Maha Penyayang tidak akan menyia-nyiakan usaha hambanya. Ia menerima segala ketetapan Allah dengan ikhlas, namun tetap berharap diberikan tempat terbaik di akhirat. Baginya, yang terpenting saat ini adalah terus berusaha menjadi pribadi yang baik.

Jawaban narasumber 2 : “Kalo Allah idak masukan Ibu ke surgo, Ibu ini siapa jugo nak untuk indak nerimo. Allah yang punyo keputusan. Tapi Ibu selalu bedoa dan berharap samo Allah supaya Allah ampuni dosa-dosa Ibu, diterimo amal Ibu terus Allah masukan Ibu ke surgo-Nyo.”

Jawaban nenek menunjukkan sikap kerendahan hati, ketundukan, dan kepasrahan penuh kepada Allah. Ia menyampaikan bahwa jika Allah tidak memasukkannya ke surga, ia merasa tidak memiliki posisi untuk menolak atau tidak menerima keputusan tersebut, karena semua ketetapan sepenuhnya milik Allah. Jawaban nenek juga menggambarkan bahwa ia tetap memiliki harapan yang besar. Ia terus berdoa agar Allah mengampuni dosa-dosanya, menerima amal baiknya, dan memasukkannya ke dalam surga-Nya.

2. Masjid Al-Mukhlisin kelurahan Kebun Tebeng Kota Bengkulu.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu jamaah perempuan yang rutin hadir di masjid pada waktu Subuh dan Maghrib. Wawancara dilakukan untuk mengetahui motivasi dan kebiasaan beliau dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Pertanyaan 1 “*Kenapa rajin ke masjid?*” Jawaban Narasumber 1 : Karena Sudah terbiasa Sejak Pindah ke RT Ini apalagi rumah dekat Masjid Jadi Untuk Waktu ke masjid, apa menunda waktu untuk ke masjid.

Pertanyaan II “*sejak kapan mulai ke masjid*” Jawaban Narasumber : “Sejak Almarhum Suami Saya meninggal Suami Pesan supaya ke masjid, kalau Pun Subuh tidak tapi usahakan ke masjid Waktu Magrit dengan laya Supaya ke masjid.” Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan menghadiri shalat berjamaah di masjid sudah dilakukan narasumber ke 1 yaitu sejak ibu tsb pindah ke RT ini, dan narasumber ke II Mengatakan sejak suami nya meninggal. Mereka belum rutin karena kesibukan. Setelah usia lanjut dan memiliki waktu luang lebih banyak, narasumber menjadi lebih konsisten beribadah di masjid. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor usia dan kondisi kehidupan berpengaruh terhadap tingkat semangat ibu tersebut dalam shalat berjamaah. Pada masa muda, tanggung jawab domestik sering menjadi alasan berkurangnya kehadiran ke masjid, sedangkan pada masa tua, waktu yang lebih longgar mendorong peningkatan ibadah berjamaah.

Pertanyaan III : *Ibu ini dengan islam seberapa yakin ?* Jawaban Narasumber 1 ;kalo nengok seberapa persen yakinnyo kurang tau jugo soalnya sejak sedari puyang ibu agama nyo islam nah dari situ jugo keluargo lah masuk islam tapi kalo ditanyo yakin dengan idak samo agama islam itu ado,ibu yakin ado dengan agama islam. Dari jawaban tersebut dapat dipahami bahwa keyakinan narasumber terhadap Islam ia menyatakan yakin oleh islam, bukan semata karena pemahaman ilmiah, tetapi ikatan keimanan mereka trhdp islam yaitu sejak dari Puyang dan kebiasaan beragama yang telah melekat sejak keturunan nenek moyang Keyakinan seperti ini menunjukkan bentuk iman tradisional yang murni, dan termasuk warisan keagamaan keluarga. Walaupun pemahaman terhadap ajaran Islam mungkin terbatas, namun rasa percaya dan keterikatan spiritual terhadap agama tetap kuat dan yakin.

Pertanyaan IV : *Ibu yakin dengan islam melihat apanya ?* Jawaban Narasumber 1 : Ibu yakin dari ajarannyo soalnya ajaran agama islam jugo menyentuh hati udah tu jugo lah benar dalam ajarannyo untuk kehidupan kito. Pernyataan ini menggambarkan bahwa sumber keyakinan dan ajaran menurut narasumber terhadap Islam muncul Dalam konteks penelitian

ini, jawaban tersebut memperlihatkan bahwa pertolongan Allah dalam menghadapi ujian menjadi faktor penting yang memperkuat keimanan seseorang, terutama bagi jamaah perempuan lansia yang menghayati agama secara sederhana namun mempunyai keyakinan yang dipelajarinya secara mendalam.

Pertanyaan V : *kalau semisalnya Ibu berdoa, apakah keinginan ibu itu didapatkan atau tidak ?* Jawaban Narasumber : menurut ibu iyo, waktu kito berdoa itu kan selalu minta yang terbaik nah disiko menurut ibu Jika doa itu itu baik menurut Allah, maka Allah pacak bae langsung mengabulkannyo. Tapi Jika doa itu idak baik, maka Allah pacak bae langsung menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik, atau menjaganya dari keburukan. Atau disimpan langsung sebagai pahala besar di akhirat.

Pernyataan mengenai pertanyaan diatas bahwasanya Dalam ajaran Islam, Allah menjawab doa dengan cara yang paling tepat, bukan selalu dengan cara yang manusia inginkan. Manusia hanya melihat permukaan dan apa yang tampak baik saat ini, sedangkan Allah mengetahui segala sesuatu yang tampak maupun yang tersembunyi, yang terjadi sekarang maupun yang akan terjadi di masa depan. Karena itu, terkadang Allah tidak mengabulkan doa ibu dalam bentuk atau waktu yang ia pinta, tetapi menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik menurut ilmu dan hikmah-Nya. Selain itu, ada pula doa yang tidak dikabulkan di dunia, tetapi Allah simpan sebagai pahala besar di akhirat kelak.

Pertanyaan VI : *Kalau Allah berkehendak ibu tidak masuk surga bagaimana bu?* Jawaban Narasumber : menurut ibu kalo ditanyo kito masuk surgo apo idak ibuk idak tau iyo soalnya Kalau ditengok dalam kehidupan ibuk dewek bae ado banyak kekurangan dalam diri, ibuk nih terus ditengok dari hal yang cak itu buat ibuk semangat memperbanyak amal, memperbanyak doa, dan meminta ampun. Allah membuka pintu taubat selebar-lebarnya sampai klk ibu menghembuskan napas terakhir, dan Allah tu idak pernah menutup jalan kebaikan bagi siapa pun yang ingin masuk surgo.

Pernyataan ini bahwa menurut ibu ini memiliki keyakinan yang teguh bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Adil dan Maha Penyayang. Apa pun kekurangan yang masih ada dalam dirinya bukanlah penghalang untuk meraih rahmat Allah, selama ia terus berusaha memperbaiki diri. Dengan memperbanyak amal kebaikan, meningkatkan doa, serta senantiasa memohon ampun kepada-Nya, seorang ibu dapat semakin mendekatkan diri kepada jalan yang diridhai Allah. Dan menurut ibu ini juga bahwasanya Allah swt itu membuka pintu taubat

dengan sangat luas hingga detik terakhir kehidupan seorang hamba, dan Allah tidak pernah menutup jalan kebaikan bagi siapa pun yang ingin menuju surga. Selama seorang ibu tetap beriman, berusaha, dan berharap kepada rahmat-Nya, maka ia berhak menguatkan hatinya dengan keyakinan bahwa Allah akan membimbingnya menuju kebaikan dan keselamatan di akhirat kelak.

3. Masjid Tariqul Jannah Telaga dewa 8 Kota Bengkulu.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu jamaah perempuan yang rutin hadir di masjid pada waktu Subuh dan Maghrib. Wawancara dilakukan untuk mengetahui motivasi dan kebiasaan beliau dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Pertanyaan 1: *“Kenapa rajin ke masjid?”* Jawaban narasumber: “Karenanya suami saya sholat ke masjid saya juga ikut ke masjid karena dirumah juga saya sendiri jadi saya ikut bae biar bisa sholat berjamaah ” Pernyataan ini menunjukkan bahwa motivasi utama narasumber dalam menghadiri shalat berjamaah di masjid adalah kenyamanan suasana kebersamaan (ramai) dan keinginan memperoleh pahala yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keutamaan shalat berjamaah dibanding shalat sendiri di rumah.

Pertanyaan 2: *“Sejak kapan mulai rutin ke masjid?”* Jawaban narasumber: “Sejak suami meninggal dengan anak-anak juga lah pado nikah jadi sering sholat ke masjid banyak kawan kawan juga selesai sholat maghrib biasanya kami ngaji, di rumah juga ada kegiatan” Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan menghadiri shalat berjamaah di masjid sudah dilakukan sejak muda, namun belum rutin karena kesibukan. Setelah usia lanjut dan memiliki waktu luang lebih banyak, narasumber menjadi lebih konsisten beribadah di masjid. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor usia dan kondisi kehidupan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi perempuan dalam shalat berjamaah. Pada masa muda, tanggung jawab domestik sering menjadi alasan berkurangnya kehadiran ke masjid, sedangkan pada masa tua, waktu yang lebih longgar mendorong peningkatan ibadah berjamaah.

Pertanyaan 3: *“Seberapa yakin dengan Islam ini?”* Jawaban narasumber: “Yakin, nak.karena lah yaman ajo dengan ajaran agama islam lah diajarkan pulo sejak kecil.”

Dari jawaban tersebut dapat dipahami bahwa keyakinan narasumber terhadap Islam bersifat mendalam dan emosional, bukan semata karena pemahaman ilmiah, tetapi karena ikatan keimanan sejak lahir dan kebiasaan beragama yang telah melekat sejak masa kecil.

Keyakinan seperti ini menunjukkan bentuk iman tradisional yang murni, di mana kepercayaan tumbuh dari pengalaman hidup dan warisan keagamaan keluarga. Walaupun pemahaman terhadap ajaran Islam mungkin terbatas, namun rasa percaya dan keterikatan spiritual terhadap agama tetap kuat dan konsisten.

Pertanyaan 4: *“Nenek yakin Islam itu karena melihat apa?”* Jawaban narasumber: *“Kereno kito hidup ini selalu ado tantangannyo, nah disitulah Allah selalu nolong kito. Kadang kalau susah, tibo-tibo ado jalannyo. Itulah yang buat nenek yakin.”*

Pernyataan ini menggambarkan bahwa sumber keyakinan narasumber terhadap Islam muncul dari pengalaman pribadi dan pembuktian nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bagi narasumber, kehadiran dan pertolongan Allah dalam setiap kesulitan menjadi bukti konkret atas kebenaran Islam. Ini mencerminkan iman eksistensial, yaitu keyakinan yang tumbuh dari pengalaman spiritual, bukan hanya dari teori atau dogma keagamaan. Dalam konteks penelitian ini, jawaban tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman hidup dan pertolongan Allah dalam menghadapi ujian menjadi faktor penting yang memperkuat keimanan seseorang, terutama bagi jamaah perempuan lansia yang menghayati agama secara sederhana namun mendalam.

Pertanyaan 5: *“ibu kalau tidak berdoa kepada Allah kira-kira dapat tidak keinginanya?”* Jawaban narasumber: *“Tidak, karena bagi ibu segala sesuatu yang kito inginkan karena pencipta kito, selain kito usaha kito jugo minta dikabulkan dengan Allah yang ibu yakini sebagai tuhan ibu yang maha segaloyo yang lah ibu imani dari kecil dari ajaran orang tuo ibu dulu.”* Pernyataan itu menekankan pentingnya menggabungkan usaha dan doa. Usaha tanpa doa dapat menumbuhkan kesombongan, sedangkan doa tanpa usaha tidak cukup karena Allah tidak mengubah nasib orang yang malas. Namun, Allah tetap Maha Kuasa dan bisa memberikan apa pun tanpa harus didahului doa. Doa bukan alat untuk memaksa Allah, tetapi sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Keseluruhannya mengajarkan kita untuk bersungguh-sungguh berusaha, memperbanyak doa, dan tetap bersyukur karena rahmat Allah tidak terbatas dan bisa diberikan kapan saja sesuai hikmah-Nya.

Pertanyaan 6: *“ Kalau Allah berkehendak ibu tidak masuk syurga, apa yang ibu mau pertanyakan kepada Allah?”* Jawaban narasumber: *“Ibu mungkin bertanya, “Ya Allah, mengapa aku tidak masuk surga? Bukankah Engkau Maha Pengampun dan Maha Adil? Apa dosa yang membuatku pantas mendapat ini.”*

Dalam Islam, manusia diperbolehkan bertanya kepada Allah tentang takdir, asalkan

dengan niat mencari pemahaman dan bukan menentang kehendak-Nya. Ini mengajarkan bahwa manusia bukanlah hakim atas diri sendiri. Allah-lah yang mengetahui segala amal, niat, dan rahasia hati. Pertanyaan seperti ini mendorong introspeksi: apakah dosa yang dimaksud adalah yang terlihat (seperti maksiat) atau yang tersembunyi (seperti sombong atau lalai dalam ibadah) Ini juga menegaskan bahwa surga bukanlah hak, melainkan anugerah Allah.

4. Masjid Miftahul Jannah, Padang Jati, kota Bengkulu

Selain melakukan observasi, peneliti juga mewawancarai salah satu jamaah perempuan yang secara rutin menghadiri salat berjamaah di masjid pada waktu Subuh dan Maghrib. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui motivasi serta kebiasaan beliau dalam melaksanakan sholat berjamaah.

Pertanyaan 1: *“Kenapa rajin ke masjid?”*

Jawaban narasumber: *“umur nenek lah tuo nak, sholat dimasjid jgo lebih khusyuk, ditambah ado Kawan, dan jugo kami galak tadarusan pas subuh”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa motivasi utama narasumber dalam menghadiri shalat berjamaah di masjid, si nenek menyadari bahwa usianya kini sudah semakin tua dan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara. Kesadaran itu membuatnya ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah. Bagi beliau, melaksanakan sholat di masjid memberikan ketenangan dan kekhusyukan yang lebih dibandingkan sholat di rumah. Selain itu, di masjid beliau dapat bertemu dengan teman-teman sebayanya yang juga rutin beribadah bersama, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan se mangat dalam menjalankan salat berjamaah. Setelah sholat Subuh, mereka biasanya melanjutkan dengan kegiatan tadarusan atau membaca Al-Qur'an bersama, yang semakin menambah kedamaian dan makna spiritual dalam keseharian beliau.

Pertanyaan 2: *“Sejak kapan mulai rutin ke masjid?”*

Jawaban narasumber: *“Lah lamo nak, ado sekitar 8 tahunan, awalnya tu diajak tetangga samping rumah, dan alhamdulillah sampai kini masih ke masjid”*

Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa, sang nenek menjawab dengan lembut bahwa sudah cukup lama, mungkin sekitar delapan tahun yang lalu. Awalnya, beliau mulai pergi ke masjid karena diajak oleh salah satu tetangga yang juga rajin beribadah di sana. Sejak saat itu, kebiasaan tersebut terus berlanjut hingga sekarang. Dengan rasa syukur, beliau mengungkapkan bahwa hingga kini masih diberi kesehatan dan kesempatan oleh Allah untuk

tetap datang ke masjid. Bagi beliau, pergi ke masjid bukan hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari yang memberikan ketenangan batin serta mempererat hubungan dengan sesama jamaah.

Pertanyaan 3: *“Seberapa yakin dengan Islam ini?”*

Jawaban narasumber: *“Yakin nian nak. Krno dari kecil nenek lah dajarin orang tuo nenek untuk pecayo kek Allah, dari dulu nenek ikut ngaji di masjid dengar ceramah ustadz, jadi itulah pegangan hidup nenek sampai kini”*

Dari jawaban tersebut dapat dipahami bahwa sang nenek dengan penuh keyakinan bahwa dirinya sangat percaya dalam memeluk agama Islam. Sejak kecil, orang tuanya telah menanamkan ajaran untuk selalu beriman dan percaya kepada Allah. Didikan itu melekat kuat dalam dirinya hingga kini. Sejak muda, beliau sudah terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengaji di masjid dan mendengarkan ceramah dari para ustaz. Semua pengalaman itu membentuk keyakinan yang kokoh dalam diri beliau, sehingga ajaran Islam menjadi pegangan hidup yang menuntunnya dalam setiap langkah hingga hari ini.

Pertanyaan 4: *“Nenek yakin Islam itu karena melihat apa?”*

Jawaban narasumber: *“Kerenyo setiap udah sholat tu hati nenek meraso tenang, kadang lagi capek, sedih tapi pas udah sujud rasonyo lega, dari situlah nenek pecayo kalu islam tu benar.”* Sang nenek menjelaskan bahwa keyakinannya tumbuh dari pengalaman pribadi yang ia rasakan setiap kali beribadah. Menurutnya, setiap selesai melaksanakan salat, selalu ada perasaan tenang yang menyelimuti hati. Saat sedang merasa sedih, lelah, atau menghadapi masalah, ia menemukan kelegaan dan ketentraman setelah bersujud kepada Allah. Dari pengalaman spiritual itulah beliau semakin yakin bahwa Islam adalah agama yang benar, karena hanya melalui ibadah dan kedekatan kepada Allah, ia merasakan ketenangan yang sejati dalam hidupnya.

Pertanyaan 5 : *“nenek, kalau tidak berdoa kepada Allah dapat apa tidak”?*

Jawaban Narasumber : *Nak doa tu bkn cmn soal mnta dikabulkan, tapi itu tando kito ingat Allah, segalo yang kito mnta tu sebenarnya lah ado dalam genggam Allah, tapi klo kito idak bedoa ck mno ndk dikabulkan”* Jadi maksud si nenek ialah, berdoa itu bukan semata-mata supaya apa yang kita mau cepat terkabul. Tapi lebih dalam dari itu, doa adalah bentuk hubungan antara hamba dan Tuhannya. Saat kita berdoa, kita sedang menunjukkan bahwa kita ingat, percaya, dan bersandar pada Allah. Kalau kita tidak berdoa, itu seperti kita hidup seolah

tidak butuh pertolongan-Nya. Dan segala hal yang kita harapkan rezeki, kesehatan, kebahagiaan, jodoh, bahkan udara yang kita hirup semuanya sudah diatur dan dikuasai oleh Allah. Tidak ada satu pun yang lepas dari kehendak-Nya. “Tapi kalau kita nggak berdoa, bagaimana Allah mau kabulkan?” Nah, ini maksudnya, doa itu adalah “ketukan di pintu rahmat Allah.” Allah Maha Tahu isi hati kita, tapi Dia ingin kita *meminta*, supaya kita sadar bahwa semua nikmat datang dari-Nya. Kalau kita tidak berdoa, berarti kita tidak mengetuk pintu itu maka bagaimana rahmat dan jawaban bisa turun kepada kita?

Pertanyaan 6 : *Kalau Allah dak masukan ibu ke surgo, apo yang bakal ibu lakukan? Ibu bakal nerimo apo berontak? Terus, apo alasan nenek yakin biso masuk surgo?* Jawaban Narasumber : *“Kalau Allah naudzubillah, idak memasukkan nenek ke surgo, nenek cmn bisa tunduk dan nangis, nak. Kareno siapa nenek ndk berontak kek Allah? Nenek cuman hamba kecil, yang hidup pun karena kasih sayang-Nyo. Kalau sampai idak masuk surgo, pasti karena dosa nenek sendiri. Nenek yakin bukan karena meraso banyak amal, tapi karena Allah itu Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Nenek percayo, kalu kito terus minta ampun, terus nyebut namo-Nyo, terus berusaha jadi baik, pasti rahmat Allah lebih luas daripado dosa siapa pun. Kata-kata nenek itu isinya tentang kerendahan hati dan keyakinan penuh kepada Allah. Waktu nenek bilang “Kalau Allah tidak memasukkan nenek ke surga, nenek cuma bisa tunduk dan nangis”, Maksudnya nenek sadar bahwa semua keputusan Allah adalah adil. Nenek tidak mau melawan atau berontak, karena nenek tahu, tidak ada satu pun hamba yang punya hak menuntut Allah. Hidup, napas, dan segala nikmat yang nenek rasakan saja sudah pemberian dari-Nya. Jadi walaupun Allah tidak memasukkan ke surga, berarti nenek masih punya dosa yang belum diampuni dan itu salah nenek sendiri, bukan salah Allah. Lalu waktu nenek bilang “Nenek yakin bukan karena merasa banyak amal, tapi karena Allah itu Maha Pengampun dan Maha Penyayang,” maksudnya, nenek tidak bersandar pada amal ibadahnya. Sebab amal manusia tidak pernah sempurna. Kadang sholatnya tidak khushyuk, sedekahnya kurang ikhlas, lisannya masih salah. Tapi yang membuat nenek tetap yakin adalah rahmat Allah yang luas, yang bisa menghapus dosa siapa pun asal hatinya sungguh-sungguh ingin bertobat.*

Dan ketika nenek bilang *“Kalau kita terus minta ampun, nyebut nama-Nya, dan berusaha jadi baik, pasti rahmat Allah lebih luas dari dosa siapa pun,”* itu artinya nenek percaya bahwa Allah tidak akan menolak hamba yang terus kembali kepada-Nya. Selama seseorang tidak berhenti memohon ampun dan mencoba memperbaiki diri, maka Allah akan

menyambut dengan kasih sayang.

5. Masjid Ash-Shabirin Kota Bengkulu

Selain melakukan observasi, peneliti juga mewawancarai jamaah perempuan yang secara rutin menghadiri salat berjamaah di masjid pada waktu Subuh dan Maghrib. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui motivasi serta kebiasaan beliau dalam melaksanakan sholat berjamaah.

Pertanyaa 1 : Sejak kapan Ibu mulai sering ke masjid? Narasumber 1 Ibu mar : “Kalo untuk ke masjid dari kecil ibu lah sering ke masjid nak, jugo Karno masjid dekat dari rumah ibu di sini, jadi alhamdulillah mudah ke masjid, selain ibadah-ibadah yang wajib sering kumpul di masjid Karno Latihan rabanah jugo.”

Maksudnya sejak kecil beliau sudah terbiasa ke masjid karena lokasinya dekat. Hingga sekarang pun masjid mudah dijangkau, sehingga Ibu rutin beribadah dan aktif mengikuti kegiatan di masjid seperti latihan rebana.”

Pertanyaan 2 : Apa alasan Ibu sering ke masjid?

Narasumber 1 Ibu mar : “Karno ndak ibadah dan jugo tempat kumpul samo ibu-ibu yg lain, kadang setiap Ramadhan ado kegiatan keagamaan kan subuh-subuh ado ceramah agama, terus kadang bentuk panitia acara di peringatan-peringatan hari besar islam.” Jadi yg dimaksud ibu ialah masjid dekat dari lokasinya, sekaligus menjadi tempat berkumpul dan mengikuti kegiatan keagamaan, terutama saat Ramadhan dan acara hari besar Islam yang memungkinkan beliau untuk membentuk keanggotaan atau kepanitiaan.”

Pertanyaan 3 : Seberapa yakin Ibu dengan Islam? Narasumber 1 Ibu mar: “100% yakin lah nak, Karno dari kecil lah diajari ngaji dan diperkenalkan dengan islam, lewat cerito-cerito soal nabi rosul, Karno dulu kito tau itu cuma cerito, tapi semakin besak kito makin paham pemahaman itu sekarang punyo dampak yg elok untuk kehidupan kito.”

Maksudnya keyakinannya pada Islam sangat kuat karena sejak kecil sudah diajari ngaji dan dikenalkan dengan kisah para nabi. Pemahaman itu semakin mendalam saat dewasa dan memberi dampak baik bagi kehidupannya dimasa tua.

Pertanyaan 4 : Ibu yakin itu karena apa?

Narasumber 1 Ibu mar : “Ibu kalo ditanyo yakin itu, ibu pernah dapat ntah ini termasuk hidayah apo bukan, tapi ibu pernah tesentrum kabel segalo badan kenai sentrum, itu berapa tahun yg lalu, ibu kesentrum lumayan parah, ibu jatuh dan untuk teriak itu awalnya dak bisa,

tapi setelah ibu jatuh nah baru ibu bisa teriak kencang, untung ado orang yg dengar, makonyo ibu selamat sampe hari ini, semenjak itu ibu mikir, ini hidayah dari Allah, ibu lah kepikiran nian saat ibu kesentrum itu cuma mikir amal belum cukup untuk dibawa, makonyo itu semenjak kejadian itu, ibu ke masjid nak, rugi rasonyo kalo idak memanfaatkan kesempatan ke2 dari Allah nak, alhamdulillah nian.” Jadi maksudnya adalah keyakinannya semakin kuat setelah mengalami peristiwa tersengat listrik yang cukup parah beberapa tahun lalu. Saat itu Ibu jatuh, sulit berteriak, dan baru bisa meminta tolong setelah terjatuh. Kejadian tersebut hampir merenggut nyawanya, namun Allah masih memberinya kesempatan. Sejak saat itu Ibu merasa mendapatkan hidayah, karena saat tersentrum yang terpikir hanya bahwa amal ibadahnya belum cukup. Pengalaman tersebut membuat Ibu semakin rajin ke masjid dan memanfaatkan kesempatan kedua yang Allah berikan.

Pertanyaan 5 : Kalo menurut ibu jika ibu tidak berdoa kepada allah apakah yang ibu inginkan bisa didapat? Narasumber 1 Ibu mar : “Kalau menurut Ibu, kalau Ibu idak berdoa kek Allah, rasonyo apo yang Ibu ndak tu idak akan mudah didapat. Segalo yang kito harapkan itu bali-balik ke Allah tulah. Usaha itu penting, tapi tanpa doa kito dak punyo sandaran.” Maksud Ibu, kalau Ibu tidak pernah berdoa kepada Allah, rasanya apa pun yang Ibu inginkan tidak akan pernah mudah tercapai. Ibu juga mengingatkan, bahwa semua yang kita harapkan, semua yang kita perjuangkan, pada akhirnya akan kembali kepada Allah juga. Usaha itu memang wajib, tapi tanpa doa, kita seperti berjalan tanpa pegangan, tanpa tempat bersandar. Saya merasa hatinya benar-benar berbicara dari pengalaman dan keyakinan. Seolah Ibu mar ingin mengajarkan bahwa doa bukan hanya permintaan, tapi juga kekuatan yang menopang langkah kita.

Pertanyaan 6 : Jika Allah berkehendak ibu tidak masuk surga bagaimana buk, apakah ibu memberontak atau bagaimana buk? Narasumber 1 Ibu mar : “Ya Allah jangan sampai nak nanguzubillahiminzalik lah nak, kalau Allah menilai amal Ibu belum cukup, berarti itu salah Ibu sendiri, yang bisa Ibu lakukan cuma banyak-banyak bertobat, minta ampun, dan berusaha jadi lebih baik lagi. Ibu yakin Allah itu Maha Pengasih. Selamo kito hidup, Allah masih kasih kesempatan untuk berubah. Jadi Ibu dak mungkin memberontak yang ado justru makin takut, makin malu, makin ndak memperbaiki diri nak.” Maksud ibu mar kalau Allah menilai amalnya belum cukup, itu pasti salahnya sendiri, yang bisa beliau lakukan hanyalah banyak bertobat, memohon ampun, dan terus memperbaiki diri. Ibu mar juga yakin Allah Maha Pengasih.

Selama manusia masih hidup, selalu ada kesempatan untuk berubah.”

6. Masjid Al Fath Tabat Jemekhe Lubuklinggau

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu jamaah perempuan yang rutin hadir di masjid pada waktu Subuh dan Maghrib. Wawancara dilakukan untuk mengetahui motivasi dan kebiasaan beliau dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Pertanyaan 1: *“ngapo ibu setiap sholat magrib apo subuh rajin ke masjid yo buk?”*

Jawaban narasumber: ibu hawani (62thn) : “Yo ibu nih sholat dimasjid krno rumah ibu nih dibelakang masjid, terus mano ibuk nih lah tuo pulo anak2 lah nikah galo jadi ibuk dwekan dirumah tuh. Manopulo sholat dimasjid lah ado imamnya insyallah lah bacaanya pas dan jugo karno ibunih ngekot pengajian disini jadi banyak kawan yang ngajak sholat dimasjid be” ibu syarifa (53thn) : “karno faktor jarak nak, pertama rumah ibu nih dekat dengan masjid, kedua masjid nih punyo mertuo lah tradisi keluargi kami kalo sholat tuh pegi kemasjid dari anak2 ku jugo sholat dimasjid”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa alasan utama narasumber rutin melaksanakan shalat di masjid berkaitan dengan faktor kedekatan lokasi tempat tinggal dengan masjid serta kebiasaan keluarga yang telah terbentuk sejak lama. Selain itu, adanya keterikatan sosial melalui kegiatan pengajian dan keberadaan teman sebaya turut mendorong narasumber untuk terus berpartisipasi dalam shalat berjamaah. Kebiasaan tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi narasumber yang telah tinggal sendiri, sehingga masjid menjadi ruang interaksi sosial sekaligus tempat memperkuat ibadah.

Pertanyaan 2: *“Sejak kapan ibu nih rajin ke masjid?”* Jawaban narasumber: Ibu hawani (62thn) : “.Semenjak ibu ngekot pegajian nilah tapi kalo pas pengajian masih agak jarang ibu nih tapi lah sering nian tuh semenjak laki ibu nih ninggal sekitar 11thn”. Ibu syarifa (53thn) : “sejak ibu nikah dengan laki ibu, masjid nih ken punyo mertuo ibu nak”

Berdasarkan keterangan para narasumber, rutinitas datang ke masjid mulai meningkat pada fase kehidupan tertentu. Ibu Hawani mulai lebih sering beribadah ke masjid setelah aktif mengikuti pengajian dan semakin intens pasca ditinggal suami, menjadikan masjid sebagai ruang penguat batin. Sementara itu, Ibu Syarifa telah terbiasa hadir ke masjid sejak menikah karena lingkungan keluarga suami memang menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi keluarga serta lingkungan berperan besar membentuk kebiasaan perempuan dalam menghadiri kegiatan ibadah di masjid.

Pertanyaan 3: *“Seberapa yakin ibu dengan Islam ini?”* Jawaban narasumber: Ibu hawani (62thn) : “Ibu yakin nian, nak. Dari kecil di ajari wong tuo, terus banyak nengok dwek cakmno kebaikan dalam hidup ibu ini. Ibu merasa tenang nian kalo ngekot ajaran Islam.” Ibu syarifa (53thn) : “Alhamdulillah, yakin nian. Dari kecil sudah terbiaso sholat, ngaji, melok keluarga yang dekat dengan masjid. Jadi Islam itulah jadi pegangan hidup ibu.”

Berdasarkan pernyataan kedua narasumber, terlihat bahwa keyakinan mereka terhadap Islam telah terbentuk sejak masa kecil melalui pendidikan keluarga serta lingkungan yang religius. Ibu Hawani menegaskan bahwa ajaran yang diterima sejak kecil serta pengalaman pribadi merasakan ketenangan ketika menjalankan ajaran Islam menjadi dasar utama keyakinannya. Sementara itu, Ibu Syarifa menyatakan bahwa kebiasaan beribadah sejak kecil dan kedekatan keluarga dengan masjid menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran agama dalam keluarga serta lingkungan sosial yang mendukung berperan besar dalam menumbuhkan keyakinan terhadap Islam.

Pertanyaan 4: *“ibu yakin Islam itu karena nengok apo?”* Jawaban narasumber: Ibu hawani (62thn) : “Banyak nak... Ibu nengok dari caro hidup keluarga, diajari untuk sabar, bantu orang. Terus pas waktu suami sakit sampe ninggal, ibu merasa Allah tetap ngasih kekuatan. Jadi semakin yakin Ibu dengan Islam.”. Ibu syarifa (53thn) : “Ibu melihat dari banyak hal, nak. Pertama, ajarannyo jelas mengarahke kebaikan. Kedua, lihat contoh orang-orang soleh di sekitar ibu, hidupnyo tenang, rukun. Jadi ibu yakin Islam itu jalan yang benar.”

Dari penuturan narasumber, keyakinan terhadap Islam tidak hanya terbentuk melalui ajaran, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang mereka alami. Bagi Ibu Hawani, nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam keluarga seperti kesabaran dan sikap tolong-menolong serta pengalaman menghadapi masa sulit ketika suaminya sakit hingga meninggal, semakin meneguhkan keyakinannya bahwa Allah selalu memberi kekuatan. Sementara itu, Ibu Syarifa meyakini kebenaran Islam karena ajarannya yang jelas dan berorientasi pada kebaikan, serta keteladanan dari orang-orang saleh di sekitarnya yang menjalani hidup dengan damai dan rukun. Pernyataan ini mencerminkan bahwa pengalaman personal dan pengamatan sosial menjadi faktor penting dalam memperkuat keyakinan mereka terhadap Islam.

Pertanyaan 5: *“ menurut ibu jika ibu tidak berdoa kepada allah apakah yang ibu inginkan bisa dapat?”* Jawaban narasumber: Ibu hawani (62thn) : “Kalau dak berdoa samo Allah, rasenyo hidup ni kosong, nak. Kebaikan dak bakal nempel. Dulu waktu almarhum suami sakit, ibu tiap

hari bedoa minta dikuatke. Walau suami akhirnya meninggal, Allah masih ngasih kekuatan samo ibu, nak. Jadi ibu yakin, kalau dak berdoa, idak mungkin ibu biso lewat cobaan itu. Hidup ni semua dari Allah. Kalo dak minta, idak bakal dapat apo-apo.” ibu syarifa (53thn) : “Menurut ibu, nak, kalo dak bedoa samo Allah, apo yang ibu inginke tu idak bakal tercapai. Dulu waktu ekonomi keluarga susah ibu sering bedoa minta rezeki yang halal. Alhamdulillah pelan-pelan Allah bukakke jalan. Jadi ibu ngerasoke sendiri kalo kito dekat samo Allah, iko Allah mudahkan. Kalo idak berdoa, idak mungkin dapat apo yang ibu harap.”

Bahwa dari penrynyataan Ibu Hawani dan Ibu Syarifah, keduanya meyakini bahwa berdoa kepada Allah sangat penting dalam hidup. Tanpa berdoa, apa yang diharapkan sulit tercapai dan hidup terasa kosong. Pengalaman pribadi mereka mulai dari Ibu Hawani yang mendapat kekuatan saat mendampingi suami yang sakit hingga Ibu Syarifah yang merasakan kemudahan saat keluarganya mengalami kesulitan ekonomi menunjukkan bahwa doa memberikan ketenangan, kekuatan, serta membuka jalan kemudahan. Karena itu, mereka percaya bahwa kedekatan kepada Allah melalui doa menjadi kunci agar keinginan dan harapan dapat terwujud.

Pertanyaan 6: *“Kalau Allah dak masukke ibu ke surgo, apo yang bakal ibu lakuke? Ibu bakal nerimo apo berontak? Terus, apo alasan ibu yakin biso masuk surgo?”*

Jawaban narasumber: Ibu hawani (62thn) : “Kalau Allah dak masukke ibu ke surgo, ibu tetap nerimo, nak. Apo pun yang Allah tetapkan pasti ado hikmannyo. Ibu dak bakal berontak, karno Allah lebih tahu dari kito. Ibu yakin biso masuk surgo karno selama hidup ibu beusaha sabar, nolongi wong, jago keluarga, samo tetap percaya Allah itu sayang samo hambanyo. Jadi ibu serahke samo Allah.”. Ibu syarifa (53thn) : “Kalau Allah dak masukke ibu ke surgo, ibu nerimo bae, nak. Ibu dak bakal berontak, karno Allah yang nentuke. Tapi terus terang, di hati kecil ado jugo raso takut, karno kito dak tau amal kito cukup apo dak. Ibu yakin biso masuk surgo karno ibu beusaha ibadah, jago keluarga, samo jauhi larangan. Tapi ibu jugo sadar, kalo Allah berkehendak lain, kito idak biso bantah. Yang penting ibu tetap berusaha baik dan berdoa.”

Menyatakan bahwa jika Allah tidak memasukkan mereka ke surga, mereka akan tetap menerima tanpa berontak karena percaya setiap ketentuan Allah mengandung hikmah. Ibu Hawani yakin akan kasih sayang Allah karena selama hidupnya ia berusaha sabar, menolong orang, dan menjaga keluarga. Sementara itu, Ibu Syarifah juga berusaha beribadah dan menjauhi larangan, meski masih merasa takut amalnya belum cukup. Keduanya sepakat bahwa

manusia hanya bisa berusaha dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Tingkat keyakinan beragama para jamaah juga umumnya bersifat turun-temurun dan tradisional, di mana iman tumbuh dari pengalaman hidup, pembiasaan sejak kecil, dan rasa kedekatan dengan Allah yang dibangun melalui doa, shalat, dan aktivitas ibadah lain.

7. Masjid Baitulrahman desa kota agung kec. Seluma timur

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu jamaah yang rutin hadir di masjid pada waktu Subuh dan Maghrib. Wawancara dilakukan untuk mengetahui motivasi dan kebiasaan beliau dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah.

Pertanyaan 1: “Kenapa rajin ke masjid?” Jawaban narasumber: “Karno di masjid tu tempat paling lemak ngedekat samo Allah dan jugo di masjid hati jadi tenang. Umur aku jugo idak lagi mudo, makonyo makin sering ke masjid itu baik buat bekal akhirat.” Narasumber menyatakan bahwa ia rajin pergi ke masjid karena menganggapnya sebagai tempat terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya, suasana masjid membuat hati terasa lebih tenang dibandingkan di rumah. Selain itu, mengingat usianya yang sudah tidak muda lagi, ia merasa semakin sering beribadah di masjid merupakan bekal yang baik untuk menghadapi kehidupan akhirat.

Pertanyaan 2: “Sejak kapan mulai rutin ke masjid?” Jawaban narasumber: “Kalau yang bener-bener rutin, kurang lebih mulai umur 45 tahun. Waktu itu mulai sadar hidup ni sebentar, anak-anak sudah gedang, jadi la mulai biaso sholat berjamaah di masjid.” Narasumber menjelaskan bahwa ia mulai rutin ke masjid sejak usia sekitar 45 tahun. Pada usia tersebut, ia mulai menyadari bahwa hidup tidak berlangsung lama dan anak-anak juga telah beranjak dewasa. Kesadaran itulah yang mendorongnya untuk membiasakan diri melaksanakan shalat berjamaah di masjid secara konsisten sebagai bentuk peningkatan kualitas ibadah.

Pertanyaan 3: “Seberapa yakin dengan Islam ini?”

Jawaban narasumber: “InsyaAllah aku sangat yakin. Dari kecil sudah Islam, tapi keyakinan tu makin kuat pas umur tambah. Banyak bukti kekuasaan Allah dalam hidupni.” Narasumber menyampaikan bahwa dirinya sangat yakin terhadap agama Islam. Ia sudah memeluk Islam sejak kecil, namun keyakinan itu semakin kuat seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup. Menurutnya, banyak bukti nyata tentang kekuasaan Allah yang ia temui dalam kehidupannya, sehingga semakin meneguhkan keyakinannya terhadap ajaran Islam.

Pertanyaan 4: “Bapak yakin Islam itu karena melihat apa?” Jawaban narasumber:

“Pertama karno ajaran Islam ini lengkap, ngatur semuo hal. Kedua, aku langsung liat pertolongan Allah dalam hidup: rezeki tetap ado walaupun dikit, pas susah Allah buko jalan. Itulah yang buat semakin mantap.” Narasumber menjelaskan bahwa keyakinannya terhadap Islam didasarkan pada dua hal. Pertama, ia melihat bahwa ajaran Islam sangat lengkap dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Kedua, ia merasakan sendiri pertolongan Allah dalam perjalanan hidupnya, mulai dari rezeki yang selalu ada meskipun tidak banyak hingga kemudahan yang Allah berikan ketika menghadapi kesulitan. Pengalaman-pengalaman inilah yang semakin menguatkan keyakinannya terhadap kebenaran Islam.

Pertanyaan 5: “Menurut bapak, jika bapak tidak berdoa kepada Allah, apakah yang bapak inginkan bisa didapat?” Jawaban narasumber: “Kayaknyo idak. Manusia ni lemah. Usaho bae idak cukup, harus minta samo yang Punya Kuaso. Kalau Allah idak izinkah, idak bakal terjadi.” Narasumber menjelaskan bahwa menurut keyakinannya, tanpa berdoa kepada Allah apa yang diinginkan manusia tidak dapat tercapai. Ia menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya lemah dan usaha saja tidaklah cukup. Segala sesuatu harus disertai permohonan kepada Allah sebagai pemilik kekuasaan tertinggi, karena jika Allah tidak mengizinkan maka apa pun yang diusahakan tidak akan terwujud.

Pertanyaan 6: “Kalau Allah berkehendak bapak tidak masuk surga, bagaimana?” Jawaban narasumber: “Kalau itu aku cuma bisa pasrah. Aku tetap berusaha beibadah, berbuat baik, tapi keputusan terakhir ado di tangan Allah. Kite cuma bisa berharap amal diterima dan Allah rido.”

Narasumber menyatakan bahwa jika Allah berkehendak dirinya tidak masuk surga, maka ia hanya bisa pasrah. Ia menjelaskan bahwa manusia hanya dapat berusaha menjalankan ibadah dan berbuat baik, namun keputusan akhir sepenuhnya berada di tangan Allah. Karena itu, yang dapat ia lakukan hanyalah berharap agar amalnya diterima dan memperoleh rida Allah sebagai penentu akhir kehidupannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan masyarakat Muslim, khususnya dalam konteks pelaksanaan shalat berjamaah di beberapa masjid di Kota Bengkulu dan Lubuklinggau, masih didominasi oleh jamaah perempuan lanjut usia dengan tingkat kehadiran yang relatif stabil namun rendah. Data observasi di lima masjid menunjukkan bahwa rata-rata kehadiran jamaah perempuan pada waktu Subuh dan Maghrib berkisar antara 4–8

orang setiap harinya, dengan peserta yang hampir seluruhnya berasal dari kelompok usia lanjut. Faktor usia, pengalaman hidup, rutinitas ibadah, kedekatan tempat tinggal dengan masjid, serta kesadaran menjaga amal ibadah menjadi faktor dominan yang memengaruhi keikutsertaan jamaah perempuan dalam salat berjamaah.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa motivasi utama jamaah perempuan hadir ke masjid adalah dorongan spiritual, keyakinan terhadap nilai pahala berjamaah, serta kesadaran religius yang tumbuh dari pengalaman hidup dan pembuktian personal akan pertolongan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan mereka terhadap Islam umumnya bersifat tradisional, diwariskan secara turun-temurun dan diperkuat melalui pengalaman religius yang personal, meskipun sebagian besar tidak dibangun atas pemahaman keagamaan yang mendalam secara pribadi.

Meskipun demikian, penelitian ini juga memperlihatkan adanya tantangan serius dalam partisipasi generasi muda Muslim dalam memakmurkan masjid. Rendahnya angka kehadiran perempuan usia produktif mengindikasikan adanya jarak antara aktivitas keagamaan di masjid dengan kebutuhan dan mobilitas masyarakat modern. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis yang lebih inklusif dan adaptif, seperti pengembangan program keagamaan berbasis pemberdayaan, penguatan literasi keislaman, serta optimalisasi peran masjid sebagai pusat kegiatan spiritual, sosial, dan edukatif yang dapat merangkul lebih banyak jamaah lintas generasi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dinamika keberagaman umat Islam di era modern tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran agama itu sendiri, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, pengalaman hidup, serta perubahan zaman. Upaya membangun kehidupan keagamaan yang lebih aktif, moderat, dan berkeadaban perlu dilakukan melalui pendekatan yang relevan, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat Muslim masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Jl., 2021) <[https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)>
- Saeffulloh, Aris, Kurnia Muhajarah, and Sunandar Macpal, 'TIPOLOGI ISLAM NGAPAK : KAJIAN FENOMENOLOGI UMAT ISLAM DI PURWOKERTO , INDONESIA', *Farabi*, 22.1 (2025), 1–30

Siswanto, M., Gagasan Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid terhadap Konteks Sosial Keagamaan di Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Juni, 2020).

Zainuddin, Zulfa, Abdul Mutholib, Rahmat Ramdhani, and Era Octafiona, 'Dinamika Sosial Masyarakat Muslim : Studi Kasus Tentang Interaksi Antara Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7.5 (2024), 1777–87
<<https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5358>>